

KAJIAN DAMPAK SOSIAL

PT Jambi Batanghari Plantation

September 2022



Kajian Dampak Sosial

PT Jambi Batanghari Plantation
September 2022

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Tuhan YME, Yang Maha Pengasih serta Maha Penyayang, dengan segala ridho-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan Laporan Kajian Dampak Sosial (*Social Impact Assessment-SIA*) di areal HGU Perkebunan Kelapa Sawit PT Jambi Batanghari Plantation (PT JBP), Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi sebagai sebuah gambaran mengenai kondisi areal yang dikaji.. Dalam pembangunan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan sesuai yang telah diatur oleh dalam *Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO)*, *Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO)*, penyusunan dokumen SIA merupakan sebuah kegiatan yang harus dipenuhi di dalam skema tersebut.

Laporan ini terdiri atas enam bab. Secara keseluruhan, melalui pertalian rantai pemikiran dari setiap bab bahasan, diharapkan memberi gambaran mengenai apa dan bagaimana kondisi lingkungan sosial-internal dan eksternal wilayah operasional perkebunan kelapa sawit PT JBP, terkait dengan aktivitas perusahaan. Kondisi tersebut merupakan hal mendasar bagi tersusunnya **Rencana Kelola Sosial (RKS)** dan implementasi kelola sosial secara terintegrasi dan berkelanjutan, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab dan kewajiban perusahaan dalam kerangka pencapaian standarisasi internasional bagi pengelolaan perkebunan kelapa sawit berkelanjutan sesuai dengan kriteria dan prinsip yang diamanahkan dalam RSPO dan ISPO serta regulasi terkait lainnya.

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
DAFTAR GAMBAR	5
DAFTAR TABEL	5
Bab 1 Pendahuluan	6
Bab 2 Metode dan Pelaksanaan SIA	8
2.1. Dasar Pemikiran.....	8
2.2. Metode	10
2.2.1 Teknik Pengumpulan Data.....	10
2.2.2. Prinsip Pelaksanaan <i>Social Impact Assessment</i>	10
2.2.3 Analisis Data.....	11
2.3. Rencana Pelaksanaan Kegiatan SIA	12
2.4. Lingkup Social Impact Assessment	12
2.5. Pelaksanaan Kegiatan SIA	12
Bab 3 Profil Perusahaan.....	13
3.1. Data dasar Perusahaan	13
3.2. Kegiatan usaha	13
Bab 4 Konteks Sosial Wilayah Kajian	15
4.1..... Natural Capital	16
4.2. Human Capital.....	17
4.3. Financial Capital	17
4.4. Physical Capital.....	18
4.5. Social Capital.....	19
Bab 5 Analisis Dampak Sosial.....	21
5.1 Dampak Sosial	21
5.1.1 Natural Capital	21
5.1.2 Human Capital	22
5.1.3 Financial Capital	22
5.1.4 Physical Capital	23
5.1.5 Social Capital	23
5.2. Isu Sosial	23
5.3. Identifikasi Stakeholder	24
Bab 6 Rekomendasi Pengelolaan Dampak Sosial	26
6.1. Kesimpulan	26
6.2. Rekomendasi.....	26
LAMPIRAN.....	28
LAMPIRAN 1. Daftar Responden SIA PT JBP.....	28
LAMPIRAN 2. Gambar Kegiatan SIA	30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta lokasi kebun PT JBP	13
Gambar 2. Pentagon asset masyarakat desa-desa sekitar kebun Perusahaan yang kemungkinan terdampak.	16
Gambar 3. Kebun sawit masyarakat yang masih tersisa.	17
Gambar 4. Kebun sawit milik PT JBP	17
Gambar 5. Jalan di Desa Sungai Aur.....	18
Gambar 6. Sumur sebagai sumber air bersih.....	18
Gambar 7. Dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan dan operasional perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap masyarakat di sekitar.....	21
Gambar 8. Daftar Hadir Desa Gedong Karya	28
Gambar 9. Daftar Hadir Desa Jebus	28
Gambar 10. Daftar Hadir Desa Sungai Aur.....	29
Gambar 11. FGD dengan perangkat desa-desa kajian	30
Gambar 12. Wawancara dengan Kepala Desa Jebus.	30
Gambar 13. Wawancara dengan Kepala Desa Gedong Karya.....	30
Gambar 14. Wawancara dengan Kepala Desa Sungai Aur.	30

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Luas dan Penduduk Desa-desa Sekitar Kebun PT JBP	15
Tabel 2. Daftar stakeholder kunci untuk pengelolaan dampak sosial PT JBP	24

Bab 1 Pendahuluan

Hingga saat ini, cukup sering lingkungan dan isu-isu sosial tidak mendapat cukup perhatian, bahkan terabaikan, dalam rangkaian kegiatan operasional perusahaan. Sudah banyak contoh operasional perusahaan terhambat atau bahkan terhenti karena perusahaan tersebut gagal mengelola isu-isu dan risiko-risiko sosial yang muncul di sekitar wilayah operasionalnya. Sebagian besar isu, permasalahan, dan konflik sosial bersumber dari dampak sosial yang tercipta dari hadir dan beroperasinya perusahaan namun tidak dikelola dengan baik.

Pengelolaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit akan berkelanjutan bila berada pada kesetimbangan antara nilai-nilai dan kepentingan ekonomi, ekologi, dan sosial. Pengelolaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit yang hanya berfokus pada kepentingan dan ukuran-ukuran ekonomi dan mengabaikan isu-isu ekologi dan sosial, akan mempertaruhkan keberlanjutan operasional pengelolaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit, bahkan keberlanjutan perusahaan.

Kajian dampak sosial (*Social Impact Assessment* disingkat menjadi SIA) semakin penting untuk dilakukan. Hal ini sejalan dengan kecenderungan meningkatnya isu-isu dan tantangan sosial sebagai akibat perubahan-perubahan yang terjadi, baik di tingkat lokal, regional, maupun global.

Dalam konteks kelapa sawit, SIA dimaksudkan untuk membantu perusahaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit untuk menemukenali dampak sosialnya, isu-isu sosial di sekitarnya, dan risiko-risiko sosial yang harus dihadapinya. Hasil dari SIA merupakan dasar untuk menyiapkan rencana pengelolaan sosial perusahaan. Rencana sosial perusahaan mencakup strategi, inisiatif-inisiatif, dan program-program yang terencana baik, yang dimaksudkan untuk (i) memitigasi dampak-sosial negatif dari keberadaan dan operasional perusahaan, (ii) menguatkan dampak-sosial positif dari keberadaan dan operasional perusahaan, (iii) memitigasi risiko-risiko sosial perusahaan, dan (iv) mengembangkan peran-peran sosial perusahaan untuk berkontribusi nyata pada kehidupan masyarakat di sekitarnya dan pengembangan wilayah.

RSPO Principle and Criteria mensyaratkan pelaksanaan SIA dan penyusunan Rencana Pengelolaan Sosial yang kemudian harus diimplementasikan. Persyaratan ini harus dipenuhi oleh perusahaan yang hendak memperoleh Sertifikasi RSPO, baik perusahaan yang telah membangun dan mengelola perkebunan kelapa sawitnya, maupun yang akan membangun atau memperluas areal perkebunan kelapa sawitnya (NPP).

Dalam konteks pembangunan perkebunan kelapa sawit, SIA memiliki nilai strategis dan manfaat bagi perusahaan, antara lain:

1. Untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh sertifikasi produksi minyak kelapa sawit lestari, sesuai Prinsip dan Kriteria RSPO.
2. Bagi perusahaan yang akan membuka areal baru, untuk memenuhi salah satu ketentuan Prosedur Penanaman Baru (NPP) sehingga dinyatakan lulus dalam verifikasi NPP.
3. Untuk membekali unit manajemen dengan pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai isu-isu sosial, dampak sosial, dan risiko sosial yang dihadapinya, untuk dapat mengantisipasi, memitigasi, dan mengelolanya dengan baik.
4. Sebagai investasi sosial untuk memperkuat fundamen lingkungan sosial bagi keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang.

SIA sebagai proses untuk melakukan kajian, analisis, dan pengelolaan akibat yang dapat diprediksi maupun yang tidak diprediksi terhadap kehidupan manusia dari intervensi yang direncanakan. Intervensi yang direncanakan perusahaan perkebunan kelapa sawit dapat berupa proyek, program, rencana, strategi dan kebijakan yang didesain untuk menghasilkan perubahan, dalam konteks biofisik dan sosial. Tujuan dari SIA adalah untuk mengantisipasi dan mengeliminasi akibat yang tidak diinginkan sebelum dampak yang dimaksud terjadi. Oleh karena itu, sebagian besar kegiatan dalam SIA cenderung berkaitan dengan kajian antisipasi (*ex-ante*). Tujuan akhir (*outcome*) dari SIA sendiri adalah kelestarian sosial (*social sustainability*), termasuk biofisik sebagai habitat dari kehidupan sosial.

SIA bersifat dinamis mengikuti keadaan yang cenderung berubah. Oleh karena itu SIA dilengkapi dengan konsep iterasi atau serangkaian siklus dalam periode waktu tertentu, yang disesuaikan dengan keberadaan intervensi. Hal ini karena setiap perubahan intervensi berpotensi menimbulkan dampak sosial. Proses dan tahapan SIA dimulai dengan menggali, memahami dan mengkaji dampak; dilanjutkan dengan rencana tindak pengelolaan; implementasi tindak pengelolaan; pemantauan; dan evaluasi.

Bab 2 Metode dan Pelaksanaan SIA

2.1. Dasar Pemikiran

Kajian Dampak Sosial (*Social Impact Assessment-SIA*) adalah kajian untuk melihat pengaruh-pengaruh yang terjadi pada aspek lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan kesehatan lingkungan masyarakat akibat beroperasinya perusahaan maupun dari adanya intervensi- intervensi pembangunan lain. Kegiatan ini menggunakan gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta memanfaatkan data-data primer dan sekunder yang tersedia untuk mendukung analisis. Dampak terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya dan kesehatan masyarakat yang teridentifikasi, mencakup dampak saat ini pada tahap operasional, tapi tidak menutup kemungkinan penggalan data sejarah dari dampak yang terjadi pada tahap-tahap sebelumnya.

Kegiatan SIA merupakan suatu pendekatan atau instrumen dalam pengelolaan sosial. Penggunaan dari pendekatan atau instrumen SIA ini, ditentukan dari tujuan pengelolaan sosial yang ingin dicapai. Adapun tujuan akhir (atau visi) dari pengelolaan sosial yang hendak dicapai dalam konteks pengelolaan produksi minyak sawit berkelanjutan adalah tercapainya suatu keadaan lingkungan sosial yang berlanjut, atau disebut sebagai *Social Sustainability*. SIA ini dikembangkan berdasarkan skema-skema tersebut dan diadaptasi sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang beraneka ragam.

Keberlanjutan sosial (*social sustainability*) sendiri diartikan sebagai suatu keadaan lingkungan sosial yang kondusif, sehingga proses-proses produksi dan reproduksi sosial dapat berjalan secara berkeselamatan dan berkelanjutan. Dalam hal ini unit terkecil dari lingkungan sosial adalah rumah tangga. Namun dari sisi operasionalisasi, keadaan sosial yang berlanjut (*social sustainability*) tersebut memiliki spektrum yang luas. Sekurangnya ada 8 tema utama dari operasionalisasi *social sustainability*. *Livelihood* adalah tema operasionalisasi yang digunakan dalam *Social Impact Assessment* ini, karena relatif lebih komprehensif dan relevan dengan isu-isu yang terjadi di perkebunan kelapa sawit.

Penerapan kerangka *Sustainable Livelihood* didasarkan atas premis dasar sebagai berikut: bahwa hanya lingkungan sosial yang berlanjut (*sustain*) yang akan memberi kontribusi yang positif bagi proses-proses produksi serta tumbuh dan berkembangnya perusahaan dalam jangka panjang. Sedangkan penerapan pendekatan *Social Impact Assessment* didasarkan atas pertanyaan kunci: sejauh mana kehadiran dan operasi perkebunan dan pabrik kelapa sawit berdampak terhadap komponen-komponen keberlanjutan sosial.

Komponen-komponen yang menjadi modal dasar dari keberlanjutan sumber penghidupan sosial (*Sustainability of Social Livelihood*) -- sering diistilahkan sebagai *Pentagon Capital* adalah sebagai berikut:

1. *Human Capital*; (kualitas sumberdaya manusia), elemen yang termasuk dalam komponen ini antara lain adalah *Kesehatan*: yang mencakup tingkat kesehatan, prevalensi penyakit, usia harapan hidup, tingkat kematian ibu dan anak; *Pendidikan*: yang mencakup tingkat pendidikan, tingkat melek huruf, tingkat partisipasi pendidikan (tingkat putus sekolah); *Keterampilan*: yang mencakup keterampilan umum masyarakat, keterampilan kelompok/individu tertentu yang produktif, *soft skills*; *Angkatan kerja*: yang mencakup jumlah penduduk usia produktif, ketersediaan angkatan kerja (tinggal di desanya atau merantau), ditambah dengan *local champions: entrepreneurs, social entrepreneurs*. Agar mudah dipahami maka dalam konteks lokal istilah ini diadaptasi dengan istilah kualitas sumberdaya manusia (SDM). Elemen yang tercakup di dalamnya juga diadaptasi sesuai dengan konteks lokalnya.

2. *Social Capital* (kohesivitas masyarakat); elemen yang termasuk dalam komponen ini antara lain adalah Kelembagaan informal: kelembagaan yang berbasis adat, berbasis agama, berbasis etnik, berbasis kekerabatan (keluarga, clan, marga), dan berbasis ekonomi (koperasi), serta berbasis kesamaan minat/hobby; Keyakinan dan kepercayaan: yang mencakup praktik keagamaan, budaya, tradisi, nilai-nilai/falsafah hidup yang mengeratkan kelompok atau seluruh masyarakat; Praktik-praktik kebersamaan: yang mencakup gotong-royong kampung, arisan, pengajian, pelayanan, olahraga; Norma dan aturan, yang disepakati dan telah diimplementasikan sekian lama, termasuk dinamika dalam relasi sosial yang ada atau berjalan di dalamnya, baik formal maupun non formal.
3. *Natural Capital* (kualitas sumberdaya alam); yang termasuk dalam komponen ini antara lain adalah: Lahan: sistem, pola dan luasan kepemilikan lahan; sistem, pola, dan luasan penguasaan lahan; sistem, pola, dan luasan penggarapan/pemanfaatan lahan; Sumberdaya alam sumber penghidupan (dalam konteks saat ini, sejarah pemanfaatan SDA serta potensial ke depan): sumberdaya alam yg dimanfaatkan langsung dari alam (pangan, papan, sandang), sumberdaya alam yang dibudidayakan subsisten, sumberdaya alam yang diusahakan untuk sumber pendapatan; Sumberdaya alam penopang kehidupan (dalam konteks saat ini, sejarah pemanfaatan SDA serta potensial ke depan): air bersih, hutan/kebun sebagai sumber energi (kayu bakar), sungai sebagai prasarana transportasi, hutan sebagai daerah tangkapan air, ekosistem sebagai pencegah bencana alam.
4. *Physical Capital* (Infrastruktur dasar); elemen yang termasuk dalam komponen ini antara lain adalah: Rumah dan pemukiman: kondisi rumah, situasi dan kondisi pemukiman; Infrastruktur air bersih dan sanitasi: distribusi air minum, manajemen limbah, manajemen sampah; Infrastruktur energi: distribusi listrik, distribusi bahan bakar, distribusi gas; Infrastruktur kesehatan: Rumah Sakit dan tenaga medisnya, klinik dan tenaga medisnya, Infrastruktur ekonomi: pasar kota, pasar kecamatan, pasar desa; Infrastruktur pendidikan: jumlah sekolah per tingkatan, daya tampung murid per tingkatan, jumlah murid per tingkatan, jumlah guru per tingkatan; Infrastruktur komunikasi dan informasi: media massa, alat komunikasi, jaringan telekomunikasi; Infrastruktur transportasi (aksesibilitas): prasarana transportasi (darat, air, udara), sarana transportasi (angkutan umum, angkutan barang, pribadi); Infrastruktur penunjang penghidupan: waduk, irigasi
5. *Financial Capital*; elemen yang termasuk dalam komponen ini antara lain adalah: *Tabungan*: uang tunai di tangan (*cash on hand*), uang di bank, aset berupa emas atau perhiasan, aset berupa lainnya (ternak, tanaman); Lembaga keuangan penyedia kredit atau simpan pinjam: bank, koperasi, *microfinance*, kelembagaan lain; *Pendapatan yang masuk secara rutin*: pensiun, bantuan dari pemerintah.

Keberlanjutan sosial selain memiliki spektrum yang luas juga bersifat dinamis, serta sesuatu yang dapat diukur (*tangible*) dan tak dapat diukur (*intangibile*). Dengan karakteristik tersebut dikembangkanlah kriteria keberlanjutan sosial. Dan dalam konteks produksi minyak sawit berkelanjutan, telah dirumuskan dan disepakati standar dan sistem penilaiannya oleh *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO).

Kriteria keberlanjutan sosial bukan semata target atau tujuan melainkan sebagai instrumen untuk memeriksa atau menera (*benchmarking*); untuk memastikan agar proses-proses pengelolaan berada dalam koridor *sustainability*. Dengan itu maka selalu terbuka kesempatan untuk terus-menerus melakukan pembaharuan atau perbaikan.

2.2. Metode

2.2.1 Teknik Pengumpulan Data.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi lapang, wawancara mendalam, serta *focus group discussion* (FGD).

Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen- dokumen yang terkait. Dokumen didapatkan dari desa, kecamatan, kabupaten, dan atau sumber-sumber lainnya, termasuk dokumen perencanaan pembangunan yang telah disusun sebelumnya oleh pemerintah regional maupun dokumen perencanaan perusahaan PT JBP. Studi ini dilakukan terutama untuk melihat berbagai isu-isu sosial yang potensial muncul saat ini dan ke depannya.

Observasi atau pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk melihat kondisi- kondisi dan situasi faktual di lapangan, terkait dengan objek studi atau isu yang diteliti. Observasi juga dilakukan sebagai verifikasi kecocokan antara data wawancara dengan keadaan yang sebenarnya dan memastikan secara visual sejauh mana dampak yang diperkirakan akan muncul, dapat atau tidak dapat diatasi.

Wawancara dilakukan untuk menggali pendapat dan pandangan masyarakat terkait dampak sosial yang diperkirakan muncul saat ini dan ke depan. Wawancara dilakukan terhadap warga masyarakat (Kepala Desa, Kepala Adat, Kepala Dusun, pimpinan-pimpinan lembaga-lembaga lokal, pemuka masyarakat, pemuka agama dan warga masyarakat setempat) yang dianggap memiliki informasi yang diperlukan terkait dengan objek studi. Selain itu wawancara juga dilakukan terhadap sumber- sumber terkait lainnya yang dianggap memahami kunci permasalahan atau isu sosial.

FGD atau diskusi kelompok terarah dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh lokal dan aparat pemerintahan lokal serta pihak-pihak lain yang dianggap kompeten terhadap isu studi. Selain itu FGD juga berguna sebagai wadah pemecahan masalah jika dalam kajian dokumen, observasi dan wawancara ditemukan hal-hal yang penting untuk dirumuskan solusinya, serta untuk mendapatkan input lebih mendalam guna merumuskan kajian dampak sosial. FGD atau diskusi kelompok terarah dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh lokal dan aparat pemerintahan lokal serta pihak-pihak lain yang dianggap kompeten dengan isu sosial, isu ekonomi, isu budaya, seperti Kepala Desa, Kepala Adat, Kepala Dusun, perangkat desa, pimpinan lembaga lokal, pemuka masyarakat, pemuka agama, dan warga masyarakat lainnya.

2.2.2. Prinsip Pelaksanaan SIA

Di lapangan, pelaksanaan kajian ditempuh dengan mengikuti kaidah atau prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Partisipatif*; identifikasi isu-isu dan penggalian informasi dilakukan secara partisipatif. Pendekatan partisipatif ini mendudukan para partisipan sebagai subjek untuk memetakan isu-isu sosial yang dialaminya, menyampaikan opini dan aspirasinya, serta terlibat dalam mendesain pengelolaan dan perubahan;
2. *Multipihak*; identifikasi isu-isu dan penggalian informasi dilakukan secara multipihak dengan melibatkan pihak-pihak yang secara langsung atau tidak langsung memberi dan atau menerima dampak;

3. *Rapid and Ex-ante*; identifikasi isu-isu dan penggalian informasi dilakukan secara cepat dan lebih berdasarkan atas dugaan (*forecast*) terhadap kecenderungan-kecenderungan perubahan yang terjadi daripada berdasarkan data faktual yang akurat -- sebagai solusi atas keterbatasan pendekatan *Social Impact Assesment*, serta dari keterbatasan waktu yang tersedia.
4. *Apresiatif*; identifikasi isu-isu dan penggalian informasi dipandu secara positif, tidak sebatas hanya untuk mengetahui kesenjangan (*gap*) yang terjadi melainkan juga untuk menggali harapan, potensi, serta gagasan untuk menemukan solusi atas isu-isu sosial yang terjadi.
5. *Siklus Social-Learning*; kajian dampak sosial bukan sesuatu proses linear yang sekali jadi melainkan proses yang bersiklus, yang berfungsi sebagai proses-proses pembelajaran sosial untuk merespon perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi.

Sampling. Pemilihan responden SIA dilakukan dengan melibatkan personal kunci (*key person interviews*) lebih tepat dilakukan dengan pengambilan sampel responden disengaja (*purposive sampling*). Jumlah responden tiap desa bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Selain itu, penilaian SIA juga dilakukan terhadap sumber-sumber terkait lainnya yang dianggap memahami kunci permasalahan atau isu sosial, isu ekonomi, dan isu budaya masyarakat lokal terkait dengan keberadaan dan operasional perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Pertanyaan kunci. Pertanyaan kunci yang digunakan dalam *Social Impact Assessment* ini adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan yang mana, kegiatan apa, praktik manajemen apa dan pengelolaan sosial yang bagaimana mengakibatkan perubahan terhadap *pentagon asset* masyarakat serta *pentagon asset* yang mana saja yang berubah?
2. Kebijakan yang mana, kegiatan apa, praktek manajemen apa dan kinerja yang mana saja yang menimbulkan perubahan positif terhadap *pentagon asset*? Terhadap asset pentagon mana saja?
3. Kebijakan yang mana, kegiatan apa, praktek manajemen apa dan kinerja yang mana saja yang menimbulkan perubahan negatif terhadap *pentagon asset* masyarakat? Terhadap aset pentagon mana saja?
4. *Pentagon asset* apa dan yang mana saja yang disimpulkan mengalami dampak sosial positif dari masing-masing kegiatan, kebijakan, dan praktik pengelolaan sosial perusahaan?
5. *Pentagon asset* apa dan yang mana saja yang disimpulkan mengalami dampak sosial negatif dari masing-masing kegiatan, kebijakan, praktik, dan pengelolaan sosial perusahaan?

2.2.3 Analisis Data.

Untuk memudahkan tim penilai SIA dalam menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan, maka dibuatlah kerangka analisis untuk menggambarkan proses analisis data alur penilaian dampak lingkungan sosial dari komponen kegiatan perkebunan sawit terhadap komponen lingkungan sosial masyarakat yang bermukim di sekitar perkebunan kelapa sawit. Komponen kegiatan yang memberi pengaruh pada komponen lingkungan sosial dapat berdampak positif dan negatif. Dari dampak yang muncul, kemudian dirumuskan model pengelolaan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pada tingkatan analisis, dipergunakan analisis tematik sesuai dengan apa yang disarankan oleh Miles dan Huberman (1994). Dasar tema yang dipakai adalah isu-isu yang ditemukan pada kajian

pendahuluan dan yang didapatkan di lapangan. Semakin banyak informan/pemangku kepentingan yang mengkonfirmasi suatu isu, maka posisi tema akan semakin penting. Selain tematik, analisis deskriptif juga dilakukan untuk memperkuat argumen analisis. Selain itu, juga dilakukan analisis pada data sekunder maupun data primer yang dikumpulkan. Data dianalisis dengan perpaduan antara metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif lebih menekankan pada hitungan dan angka-angka seperti pada demografi (jumlah penduduk, kepadatan penduduk, pertumbuhan penduduk, dan lain-lain). Adapun analisis kualitatif lebih menekankan pada pendeskripsian atau penggambaran berbagai fakta yang ditemukan saat observasi langsung di lapangan.

2.3. Rencana Pelaksanaan Kegiatan SIA

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kajian ini terdiri atas 4 tahapan yaitu tahap persiapan, penelitian lapangan, analisis dan penyusunan laporan. Tahap persiapan dilakukan tim melalui *desk study*. Kegiatan *desk study* dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data sekunder, baik yang berasal dari pihak perusahaan maupun dari sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian serta lokasi dari perusahaan tersebut. Dari *desk study*, diperoleh kerangka acuan kerja yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pengambilan data di lapangan. Tahap penilaian lapangan, dilakukan guna mencari data-data primer melalui wawancara, kuesioner, *In-depth Interview* dan pengamatan. Selain pencarian data primer, juga dilakukan penelusuran data sekunder lanjutan untuk memperkaya data yang sudah ada sebelumnya. Tahap Analisis dilakukan oleh tim penilai atas data-data primer dan sekunder yang diperoleh selama kegiatan penilaian lapangan, dan temuan-temuan lapangan agar dapat memperkuat justifikasi dalam penyusunan laporan. Analisis dilakukan melalui serangkaian diskusi baik formal maupun informal. Tahap Penulisan Laporan merupakan tahapan terakhir yang dilakukan oleh tim pelaksana setelah melakukan analisis data. Draft laporan yang disusun selanjutnya

2.4. Lingkup SIA

Kajian dilakukan pada unit manajemen perkebunan sawit PT JBP yang berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi (selanjutnya disebut dengan Perusahaan). Sumber dampak meliputi seluruh kebijakan, kegiatan, dan praktek pengelolaan perkebunan kelapa sawit Perusahaan. Lingkungan sekitar kebun sawit Perusahaan yang menjadi objek kajian adalah Desa Sungai Aur, Desa Jebus, dan Desa Gedong Karya Kecamatan Kumpeh.

2.5. Pelaksanaan Kegiatan SIA

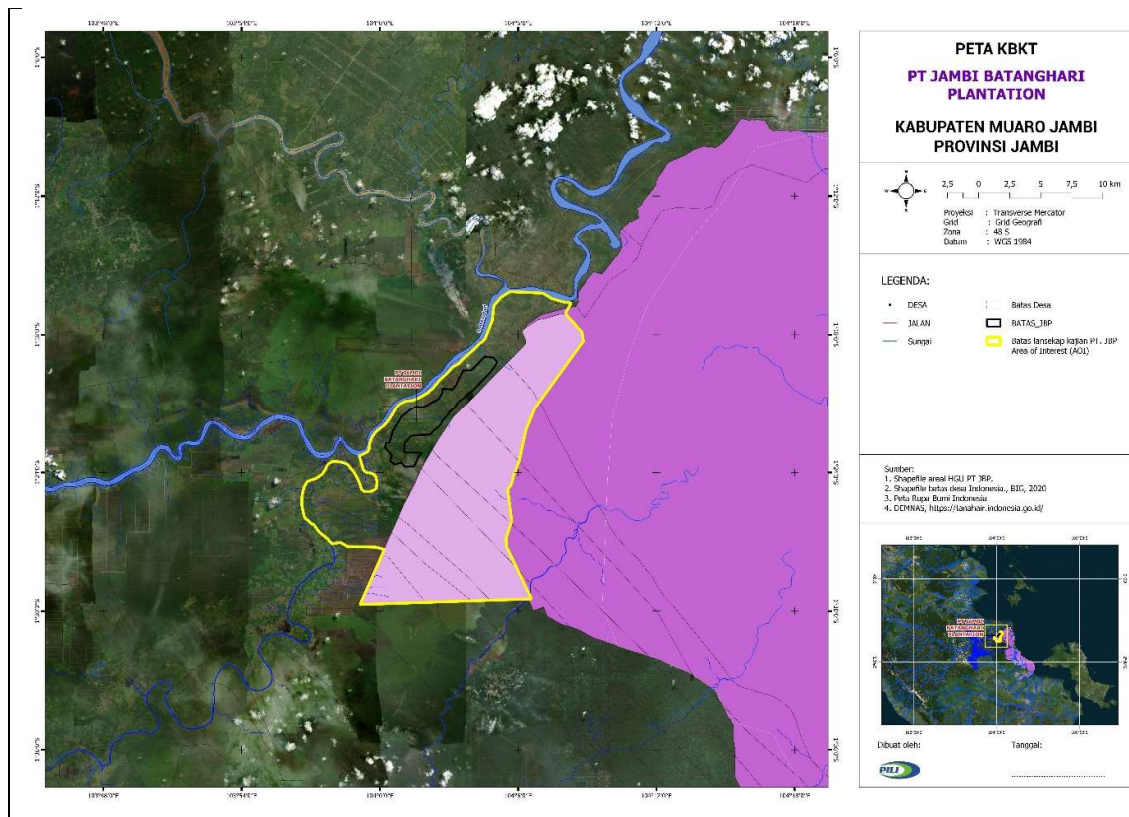
Kegiatan *Social Impact Assessment* dilaksanakan oleh suatu tim yang terdiri dari Miranty Magetsari, Andrea Aditya Widhyanto dan Siti Suprihatin, Kegiatan lapangan dilaksanakan selama 5 hari mulai tanggal 10 – 14 September 2022 di lingkungan kebun sawit PT JBP dan desa-desa sekitarnya. Desa yang dikunjungi adalah Desa Jebus, Desa Gedong Karya, dan Desa Sungai Aur di Kecamatan Kumpeh.

Bab 3 Profil Perusahaan

3.1. Data dasar Perusahaan

PT Jambi Batanghari Plantation (PT JBP) merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit di Desa Jebus Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Kantor Perusahaan bertempat di kebun yang beralamatkan Jalan Raya Suak Kandis, Desa Jebus. Perusahaan merupakan pemegang hak guna usaha (HGU) Nomor 32/HGU/BPN RI/2011 atas bidang tanah seluas 1.953,02 ha. Pada tahun 2018, PT JBP mengalami peralihan kepemilikan.

Kebun ini dapat diakses melalui jalur darat dari kota Jambi melalui jalan utama Kumpeh dengan kondisi jalan yang relatif jelek dengan waktu tempuh sekitar 5 jam. Banyaknya jalan yang rusak dan masih dalam perbaikan turut mempengaruhi lamanya waktu tempuh.



JBP Gambar 1. Peta lokasi kebun PT JBP

3.2. Kegiatan usaha

Perusahaan menanam seluas ± 1.160 ha dari area HGU. Penanaman dilakukan secara bertahap yaitu pada tahun 2009, 2011, 2012, 2019, 2020, dan 2021. Tidak seluruhnya merupakan penanaman baru, sebagian merupakan tanam sisip akibat kebun pernah ditinggalkan tanpa diurus oleh manajemen pemilik lama serta sebagian lagi merupakan lahan bekas kebakaran yang terjadi di di tahun 2015. PT JBP memperkerjakan 408 orang yang 383 orang atau 93,87% merupakan tenaga kerja lokal yang

merupakan warga dari desa-desa sekitar. Perusahaan tidak memiliki pabrik pengolahan kelapa sawit sehingga hasil kebun diantar ke suatu PKS di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi yang berjarak tempuh sekitar 2 - 3 jam.

Kebun PT JBP berada di tepi Sungai Batanghari. Kondisi air sangat bergantung pada pasang surut Sungai Batanghari dan curah hujan di wilayah hulu Sungai Batanghari. Banjir akibat luapan sungai merupakan tantangan utama dalam kegiatan pengelolaan perkebunan di lokasi ini.

3.3. Kemitraan

PT JBP telah membangun kebun sawit bagi masyarakat sekitar seluas 335.14 ha. Perusahaan bermitra dengan Koperasi Aur Jaya dari Desa Sungai Aur, Koperasi Jebus Mandiri dari Desa Jebus, dan Koperasi Gedong Lestari dari Desa Gedong Karya dalam mengelola kebun mitra. Kebun-kebun ini ditanam pertama kali pada tahun 2009 hingga 2012.

Selain kemitraan pembangunan kebun sawit bagi masyarakat, Perusahaan juga mendorong partisipasi wirausaha lokal dalam kegiatan operasional pengelolaan kebun maupun kegiatan penunjang lainnya. Perusahaan pun memiliki program CSR yang ditujukan bagi desa-desa tetangganya dan masyarakat setempat.

Bab 4 Konteks Sosial Wilayah Kajian

Bab ini menggambarkan situasi di lingkungan sekitar area HGU PT JBP. Potret sosial kehidupan masyarakat sekitar penting dikemukakan untuk mengetahui *existing condition*, menilai tingkat interaksi masyarakat dengan Perusahaan, mengidentifikasi isu sosial, serta mengetahui kondisi dasar sebagai landasan identifikasi dampak dan risiko sosial.

Kebun PT JBP secara administrasi menempati wilayah Desa Jebus di Kecamatan Kumpeh, namun terdapat dua desa lain yang berdampingan dengan kebun Perusahaan yaitu Desa Gedong Karya dan Desa Sungai Aur. Desa Sungai Aur yang merupakan desa paling jauh dari Kota Jambi (124 km) memiliki luas wilayah yang paling besar di antara ketiga desa kajian.JBP

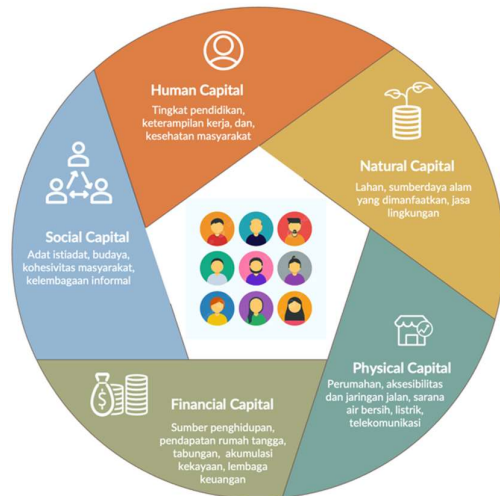
Tabel 1. Data Luas dan Penduduk Desa-desa Sekitar Kebun PT JBP

Desa	Luas (km2)	Jumlah KK (keluarga)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk
Desa Gedong Karya	21,19	642	1.905	89,90
Desa Jebus	14,06	246	697	49,57
Desa Sungai Aur	124,03	566	1766	14,24

Sumber: BPS (2022)

Rumah tangga berdasarkan konsep Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan biasanya tinggal dan makan dari satu dapur. Bentuk atau besarnya rumah tangga sangat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan yang masih mempertahankan konsep *nuclear family* (keluarga inti). Keluarga inti dicirikan oleh terdapatnya anggota keluarga inti (suami, istri, dan anak) yang hidup bersama dalam satu rumah.

Jumlah rata-rata anggota dalam satu rumah tangga di desa-desa kajian berkisar antara 2,8 sampai 3,12. Jumlah penduduk rata-rata per rumah tangga di desa akan menentukan tinggi rendahnya alokasi biaya hidup masing-masing rumah tangga. Data primer yang diperoleh selama melakukan kajian identifikasi menunjukkan bahwa alokasi pendapatan untuk pemenuhan kebutuhan hidup masing-masing rumah tangga relatif masih kurang pada beberapa rumah tangga. Hal ini disebabkan karena harga-harga kebutuhan pokok yang tinggi yang didatangkan oleh pedagang dari luar desa melalui transportasi darat cukup sulit karena kondisi jalan yang kurang baik.



Gambar 2. Pentagon asset masyarakat desa-desa sekitar kebun Perusahaan yang kemungkinan terdampak.

4.1. Natural Capital

Pola pemanfaatan lahan masyarakat lokal belum mengalami perubahan signifikan secara turun-temurun. Sejak pendahulu mereka, pola pemanfaatan lahan adalah dengan cara berladang, membuka lahan dengan sistem tebas bakar lalu ditanami padi ladang, jagung, dan tanaman sayuran. Pemanfaatan lahan dengan sistem sawah telah diterapkan oleh masyarakat, terutama pada lahan yang memiliki pasokan air yang cukup baik seperti di Desa Gedong Karya. Banyaknya masyarakat yang mengusahakan lahannya untuk menanam padi menjadikan Desa Gedong Karya sebagai salah satu desa penghasil beras di wilayah Kecamatan Kumpeh.

Petani umumnya membuka ladang untuk ditanami padi dan sayuran. Ladang yang telah ditanami sayuran dan padi pada sekitar 2 tahun berikutnya akan ditanami tanaman perkebunan seperti karet, kakao maupun tanaman buah seperti durian, rambutan, dan langsung.

Setiap membuka lahan, satu keluarga dapat menggarap sekitar satu hektar. Lahan tersebut selain ditanami padi, juga ditanami berbagai jenis sayuran dan umbi-umbian seperti terung, pepaya, mentimun, pisang, dan singkong. Rata-rata lahan paling lama digunakan selama dua tahun, karena pada tahun kedua atau ketiga kesuburan tanah sudah menurun karena sistem pertanian yang digunakan tidak memakai pupuk maupun bahan kimia, tetapi hanya bergantung pada tingkat kesuburan alami tanah. Untuk penanaman selanjutnya, biasanya warga membuka lokasi baru dengan cara menebang pohon-pohon besar yang ada lalu dilakukan pembakaran. Sedangkan ladang lama akan ditanami tanaman jangka panjang seperti karet, maupun jenis tanaman buah seperti duku, durian, ataupun cempedak. Kegiatan tersebut telah berlangsung sepanjang tahun sehingga dalam prosesnya, sebuah keluarga dapat memiliki lahan hingga puluhan hektar, baik dari hasil menggarap sendiri maupun dari warisan orang tua mereka.

Komoditas pertanian yang diusahakan masyarakat adalah karet dan jagung, dan sebagian padi sawah. Dua jenis tanaman ini menjadi komoditas yang paling banyak ditanam. Namun demikian, harga karet yang terus tertekan membuat masyarakat tidak lagi mengurus kebun karetnya. Tanaman sawit menjadi opsi untuk mengganti kebun karet.



Gambar 3. Kebun sawit masyarakat



Gambar 4. Kebun sawit milik PT JBP

4.2. Human Capital

Pendidikan merupakan indikator penting dalam keberhasilan pembangunan daerah menuju kemandirian dan kesejahteraan. Salah satu kondisi yang mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai baik secara kualitas dan kuantitas.

No	Desa	PAUD	SD/MI	SMP/MTS	SMA/MA
1.	Desa Gedong Karya	1	2	-	-
2.	Desa Jebus	1	1	1	-
3.	Desa Sungai Aur	1	2	1	-

Sumber : Kecamatan Kumpeh Dalam Angka 2021

Fasilitas pendidikan yang ada di desa adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD, dan SMP. Fasilitas pendidikan yang lebih tinggi tersedia di pusat Kecamatan Kumpeh. Faktor utama yang mempengaruhi tingkat pendidikan penduduk desa adalah biaya pendidikan dan aksesibilitas. Sementara fasilitas kesehatan yang tersedia adalah Puskesmas Pembantu (PUSTU) dan layanan Posyandu. Layanan kesehatan di desa tersebut cukup baik dengan ketersediaan tenaga kesehatan yang selalu berada di lokasi tugas.

Kondisi pendidikan penduduk yang rendah akan mempengaruhi peluang mereka untuk bekerja pada sektor formal seperti pada perkebunan sawit. Dalam kondisi itu masyarakat hanya bisa bekerja sebagai pekerja sebagai penanam kelapa sawit, pemelihara, tenaga pemupukan, pembuatan persemaian/pembibitan.

4.3. Financial Capital

Masyarakat memperoleh penghasilan dari sektor perkebunan, baik bekerja sebagai karyawan atau buruh di perusahaan, maupun mengolah sendiri lahan perkebunannya. Sementara sebagian warga lainnya memperoleh penghasilan dari berbagai sumber seperti berjualan sembako di warung atau kios. Beberapa lainnya berprofesi sebagai pengusaha kuliner dan Aparatur Sipil Negara (ASN).

Pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari warga setempat kebanyakan berasal dari ladang atau kebun, khususnya untuk beras dan sayuran. Beberapa warga membeli di warung, namun karena kondisi akses desa ke pusat kecamatan yang cukup jauh, hanya sedikit warga yang langsung membeli kebutuhan

dasarnya di pasar kecamatan. Warung yang ada di desa cukup menyediakan kebutuhan warga mulai dari sembako hingga bahan bakar minyak. Adapun sarana prasarana ekonomi desa seperti koperasi ataupun fasilitas keuangan lainnya belum ada. Sehingga, untuk transaksi keuangan warga yang menggunakan fasilitas perbankan harus menuju ke kecamatan.

Kondisi yang ditemukan memperlihatkan bahwa pada umumnya masyarakat memiliki potensi yang cukup rendah terhadap pemenuhan kebutuhan pangan. Sebagian besar bahan kebutuhan pokok untuk kebutuhan warga sekitar sehari-hari dibeli dari pedagang maupun membeli langsung di pusat Kecamatan. Selain itu, masyarakat memanfaatkan lahannya untuk menanam tanaman karet dan bertani ladang. Oleh karena itu, pengeluaran rumah tangga dapat dikurangi karena mereka dapat mengusahakannya sendiri, seperti menanam tanaman padi dan sayur-sayuran maupun karbohidrat lainnya meskipun belum maksimal karena pola tanam padi ladang yang diusahakan sebagian besar ditanam satu kali dalam satu tahun, sedangkan kebun karet tidak dilakukan perawatan intensif sehingga hasilnya kurang memuaskan.

4.4. Physical Capital

Secara umum kondisi lingkungan masyarakat di desa yang dikunjungi cukup baik. Hal ini terlihat dari kondisi fisik lingkungan masyarakat yang tertata cukup rapi dan cukup bersih. Kondisi lingkungan akan mempengaruhi keseluruhan aktivitas warga masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan pola pemukiman warga yang sudah menetap dan teratur serta kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan memberikan pengaruh baik terhadap kondisi lingkungan sekitar.

Jaringan jalan tersedia namun kondisinya jelek terutama saat musim hujan. Jalan belum dilapisi aspal atau beton, tetapi dapat dilalui menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Mobilitas warga cukup tinggi di mana pusat administrasi pemerintahan, kesehatan, dan ekonomi berada di kota Kecamatan.

Sarana penerangan telah terpenuhi dengan baik, hal ini terlihat dari jaringan listrik PLN yang telah menjangkau semua rumah tangga yang ada di ketiga desa kajian. Sementara fasilitas telekomunikasi juga telah tersedia, tidak ada keluhan soal ketersediaan signal telekomunikasi. Fasilitas sosial lainnya seperti air bersih sudah cukup memadai. namun pendidikan dan kesehatan di desa-desa sekitar masih membutuhkan peningkatan kualitas dari segi pelayanan dan sarpras.



Gambar 5. Jalan di Desa Sungai Aur.



Gambar 6. Sumur sebagai sumber air bersih

4.5. Social Capital

Masyarakat lokal beretnis Melayu Jambi dan beragama Islam. Perkembangan budaya, adat istiadat, seni, dan perilaku masyarakat sangat kental dengan nuansa agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat yaitu Islam. Bahkan penduduk di Desa Sungai Aur, Jebus, dan Gedong Karya 100 persen penduduknya adalah penganut agama Islam. Salah satu bentuk perkembangan kebudayaan masyarakat di Kecamatan Kumpeh adalah adanya kesenian masyarakat yang hingga kini masih dipertahankan yaitu kesenian Seloko. Secara harfiah, seloko diartikan sebagai berbalas pantun.

Seloko

Salah satu bentuk perkembangan kebudayaan masyarakat di Kecamatan Kumpeh adalah adanya kesenian masyarakat yang hingga kini masih dipertahankan yaitu kesenian Seloko. Berseloko dilaksanakan pada pertemuan-pertemuan adat, pelaksanaan upacara daur hidup (seperti upacara perkawinan) dan sebagainya. Kata seloko (dalam dialek Jambi) identik dengan kata seloka dalam bahasa Indonesia.

Menurut Djamil Bakar (1981), dalam teori sastra seloko dikenal sebagai salah satu bentuk sastra lisan, yaitu suatu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan secara turun temurun. Bentuk sastra lisan tersebut berkaitan erat dengan tradisi suatu masyarakat. Salah satu hubungannya adalah ditampilkannya sastra lisan itu dalam upacara atau acara-acara tradisional masyarakat yang bersangkutan. Hubungan lain ialah bahwa sastra lisan itu juga bersumber dan sekaligus mengandung adat dan kebiasaan, tingkah laku dan kepercayaan masyarakat pemakainya. Lebih lanjut Tabran Kahar (1986) mengemukakan, melalui ungkapan tradisional atau seloko dapat diketahui latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakatnya, karena ungkapan tradisional itu juga menggambarkan segala aspek kehidupan masyarakat. Junaidi T. Noor (2013) lebih spesifik mengemukakan, seloko bagi orang Melayu (termasuk Jambi) memiliki makna yang dalam, makna yang jauh lebih penting dari hanya sebagai sebuah “keistimewaan” semata. Berikut beberapa makna seloko :

- 1) mengandung pesan atau nasihat yang bernilai etik dan moral
- 2) sebagai alat kontrol sosial-kemasyarakatan, bahkan politik serta penjaga keserasian dengan alam
- 3) sebagai pandangan hidup (weltanschauung, way of life)
- 4) dan sebagai tuntunan hidup.

Dalam pembacaan seloko, penyeloko biasanya menggunakan pantun atau sejenisnya yang diiringi dengan rima dan metrum yang mantap sehingga tidak jarang menarik perhatian bagi sebagian orang yang mendengarkan. Namun demikian, tidak semua orang bisa memahami maksud seloko tersebut karena dalam pemilihan diksi cenderung menggunakan majas perbandingan atau perumpamaan (Mislan, 2012). Hal senada juga dikemukakan oleh H. Junaidi T. Noor (2013), seloko bagi masyarakat Ras Melayu sudah tidak asing lagi. Seloko merupakan tradisi lisan yang terwariskan dari kakek ke bapak, dari bapak ke bisa ke aku atau yang lain atau bisa terhenti atau tersamar karena jarang didengar, jarang diungkapkan diruang publik atau antar lingkungan keluarga. Masyarakat awam hanya dapat mendengar seloko dalam upacara adat terutama dalam prosesi adat perkawinan. Dalam acara itu mulai dari runutan prosesi perkawinan sampai pengantaran ke pelaminan ada dilantunkan seloko itu. Itu pun berlaku dan didengar pada upacara adat penuh.

Kehidupan masyarakat desa sekitar PT JBP khususnya Etnis Melayu yang merupakan etnis lokal saat ini tidak berbeda dengan etnis lain yang ada di desa-desa di Indonesia. Interaksi sosial masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan adat kebiasaan mereka masih memegang teguh adat istiadat leluhur. Melalui lembaga adat yang diketuai oleh kepala adat, norma adat khas melayu masih terjaga hingga sekarang. Pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap kebiasaan hidup masyarakat, di mana kebiasaan leluhur terutama yang berkenaan dengan masalah keyakinan tidak mengalami perubahan

terutama yang berkaitan langsung dengan ajaran agama Islam yang dianut oleh seratus persen masyarakat lokal. Hal ini juga mempengaruhi pelaksanaan ritual adat yang diselenggarakan oleh lembaga adat bersama masyarakat.

Seperti halnya desa-desa lain di Kabupaten Muaro Jambi, desa-desa kajian memiliki kelembagaan masyarakat baik formal maupun nonformal. Lembaga-lembaga formal yang ada seperti Program Kesejahteraan Keluarga (PKK), Badan Perwakilan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), sampai tingkat kampung atau Rukun Tetangga (RT). Sementara lembaga nonformal yang ada yaitu lembaga adat, kelompok tani dan kelompok karang taruna. Lembaga formal maupun nonformal memiliki fungsi untuk menjaga nilai-nilai dan norma hukum kehidupan masyarakat desa, penyelenggara pemerintahan dan lain sebagainya. Keberadaan pemimpin desa dan ketua adat di desa sangat dihormati di masyarakat sehingga memiliki pengaruh yang sangat kuat.

Kelembagaan formal di wilayah studi memiliki peran yang sangat penting di dalam masyarakat. Lembaga formal yang terdiri dari pemerintahan formal mulai dari tingkat kecamatan sampai dengan desa tersebut memiliki peran yang penting di samping lembaga adat di desa di mana mereka mengatur pola kehidupan bermasyarakat. Lembaga formal menjalankan fungsinya sebagai penyelenggara pemerintahan, menjalankan dan mengawasi aturan, serta norma-norma atau hukum yang berlaku di masyarakat. Hukum yang berlaku di masyarakat sendiri adalah hukum negara. Sementara lembaga adat menjalankan fungsinya sebagai penyelenggara adat istiadat masyarakat termasuk pemberian sanksi jika terdapat pelanggaran terhadap aturan adat yang berlaku.

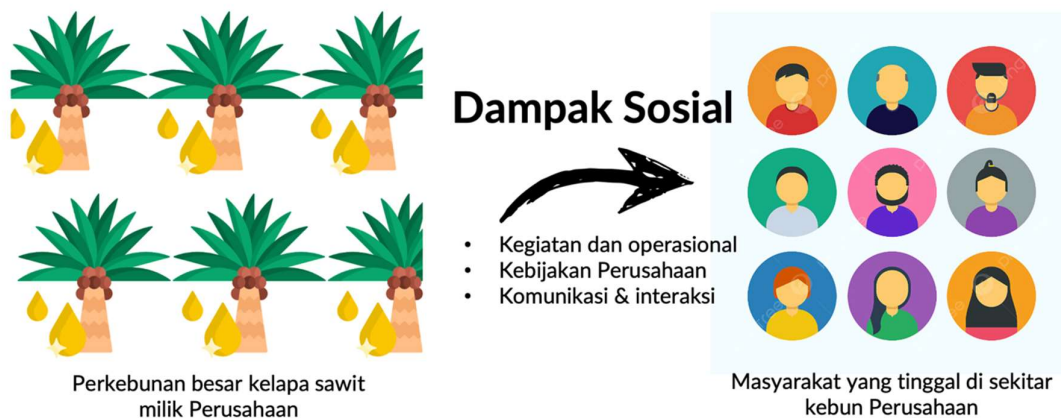
Kepemimpinan masyarakat dijalankan oleh pimpinan formal yakni kepala desa dengan panggilan Datuk dan perangkatnya. Tokoh-tokoh masyarakat atau para pemimpin informal, seperti tokoh agama, pengusaha merupakan tokoh yang cukup dihormati oleh masyarakat, tetapi pengaruhnya hanya lokal sebatas kampung atau dusun saja. Dari tokoh-tokoh masyarakat tersebut hanya sedikit tokoh yang berpengaruh di tingkat desa atau tingkat yang lebih tinggi. Kriteria penokohan seseorang oleh masyarakat di lokasi studi bermacam-macam, tetapi umumnya seseorang ditokohkan karena harta serta pendidikan yang dimilikinya dan juga karena kemampuan berkomunikasi yang baik. Orang-orang yang ditokohkan dan dihormati oleh masyarakat pada umumnya memang memiliki pendidikan atau pengetahuan serta harta yang lebih apabila dibandingkan dengan orang yang lain.

Pemimpin formal seperti kepala dusun, kepala desa, Kepala kecamatan dan bupati sangat dihormati dan pengaruhnya cukup luas di masyarakat. Namun demikian, kuatnya pengaruh dari pemimpin formal tidak menyebabkan melemahnya pengaruh kepemimpinan nonformal seperti lembaga adat. Selain itu, sistem pemilihan pemimpin formal yang dipilih secara langsung oleh masyarakat membuat kepercayaan dan rasa hormat masyarakat terhadap pemimpin yang terpilih cukup tinggi.

Bab 5 Analisis Dampak Sosial

5.1 Dampak Sosial

Kegiatan pengelolaan dan pengusahaan perkebunan, termasuk perkebunan kelapa sawit, memiliki hubungan saling mempengaruhi di antara kondisi lingkungan sosial masyarakat dengan pengelolaan perkebunan kelapa sawit sebagai suatu unit usaha yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengelolaan dan pengusahaan perkebunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegagalan dan keberhasilan dalam pengelolaan perkebunan sawit akan mempengaruhi perhatian dan kepedulian perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan sosial. Sebaliknya, kegagalan dan keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan sosial akan menentukan arah pencapaian pengelolaan kebun sawit.



Gambar 7. Dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan dan operasional perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap masyarakat di sekitar.

Saat SIA dilakukan, PT JBP telah beroperasi dengan status areal HGU. Oleh karena itu, analisis dampak sosial dilakukan terhadap aspek dengan mengamati kondisi eksisting dan potensi yang mungkin terjadi terhadap aspek tersebut. Analisis tersebut terdiri atas analisis potensi dampak positif, potensi dampak negatif, dan potensi konflik sosial.

Secara umum, persepsi masyarakat tentang Perusahaan yang dipegang oleh pemilik baru dan perkebunan sawit yang dikelolanya baik atau positif. Persepsi positif muncul karena adanya keseriusan dalam menjalankan usaha perkebunan oleh pihak pemilik baru, operasional perkebunan berjalan kembali dan kebun mitra juga dikelola dengan baik.

5.1.1 Modal Sumber Daya Alam (*Natural Capital*)

Dahulu sumber perekonomian masyarakat bertumpu pada komoditas yaitu karet yang saat ini dirasakan tidak produktif. Dengan memiliki pengetahuan dan pendapatan dari bekerja di Perusahaan, masyarakat

melirik tanaman sawit sebagai alternatif komoditas sehingga terjadi diversifikasi komoditas di desa-desa kajian. Diversifikasi komoditas dapat membuat perekonomian warga lebih tahan terhadap krisis bila dibandingkan dengan hanya mengandalkan satu komoditas terlebih bila jenis komoditas tersebut tidak ekonomis. Implementasi diversifikasi komoditas tentu harus melihat potensi yang ada di masyarakat sehingga masyarakat tidak kesulitan dalam mengembangkannya. Kajian ini memperlihatkan bahwa kehadiran perusahaan perkebunan sawit membawa pengaruh terhadap komponen lingkungan. Dalam konteks analisis ini, komponen lingkungan dilihat dalam beberapa aspek seperti perubahan persepsi masyarakat terhadap lingkungan dan perubahan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan.

Potensi dampak negatif aspek lingkungan terutama terkait dengan kondisi sungai tempat mencari ikan dan hutan tempat mencari madu, dan berburu. Potensi dampak negatif aspek lingkungan adalah terganggunya kualitas sungai dan hutan yang dijadikan masyarakat untuk mencari ikan, madu, dan berburu.

5.1.2 Modal Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)

Budidaya sawit merupakan hal baru bagi masyarakat lokal di mana selama ini mereka bekerja sebagai karyawan di perusahaan kehutanan yang beroperasi di sekitar desa mereka. Selain itu, umumnya masyarakat menanam tanaman karet di ladang mereka sehingga mereka belum mengetahui cara budidaya tanaman sawit yang baik dan benar.

Kehadiran perusahaan mendorong lahirnya kesadaran masyarakat dan pemerintah desa untuk memastikan batas-batas administrasi antar desa termasuk batas-batas kepemilikan lahan pada masyarakat desa sendiri.

Terbukanya akses pada pekerjaan yang baru di perkebunan sawit mengurangi tingkat migrasi penduduk yang akan keluar desa untuk mencari pekerjaan sementara di sisi yang lain keberadaan perkebunan sawit berpotensi terjadinya migrasi penduduk lain untuk masuk dan tinggal pada desa-desa di sekitar areal perkebunan sawit. Hal ini akan memicu terjadinya dinamisasi struktur penduduk desa dari sisi ragam etnis, budaya, dan agama.

5.1.3 Modal Sumber Keuangan (*Financial Capital*)

Perubahan perekonomian yang dialami masyarakat setempat disebabkan oleh adanya peluang kerja di Perusahaan. Kehadiran Perusahaan memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat, sebagian besar angkatan kerja dari ketiga desa kajian bekerja di PT JBP **JBP**. Terbukanya kesempatan kerja di perusahaan memberikan pengaruh positif cukup tinggi terhadap tingkat perekonomian warga. Berdasarkan hasil survey dan wawancara, warga yang sebelumnya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merasakan perubahan yang baik karena telah memiliki penghasilan yang cukup memadai untuk membiayai kebutuhan hidup hariannya.

Masyarakat dapat meningkatkan perekonomian mereka melalui beberapa aspek seperti menjadi karyawan di perusahaan, memperoleh hasil dari mitra, dan memperoleh peluang usaha seperti membuka kios atau warung. Pada dasarnya, meningkatnya perekonomian beberapa warga turut meningkatkan pendapatan warga lainnya melalui mekanisme *multiplier effects*.

Kebun sawit yang dibangun Perusahaan bagi masyarakat secara positif menambah pendapatan rumah tangga masyarakat Desa Jebus, Desa Gedong Karya, dan Desa Sungai Aur. Peningkatan rata-rata pendapatan secara langsung meningkatkan daya beli masyarakat lokal. Peluang usaha pun secara

meningkat, hal ini merupakan dampak tidak langsung kehadiran dan operasional Perusahaan. Hal ini menurunkan tingkat pengangguran masyarakat desa serta tingkat migrasi warga keluar desa untuk mencari kerja. Kehadiran perusahaan dan pengelolaan perkebunan sawit membawa pengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat desa dan perkembangan ekonomi di tingkat kecamatan. Dalam konteks sosial ekonomi, beberapa aspek yang dapat ditelusuri meliputi perubahan mata pencaharian penduduk, aksesibilitas dan mobilitas penduduk, kesempatan kerja dan peluang berusaha, tingkat pendidikan dan akses penduduk terhadap pendidikan, dan perubahan nilai tanah.

5.1.4 Modal Sumber Daya Fisik (*Physical Capital*)

Kehadiran perusahaan membuka mobilisasi penduduk dari dalam desa menuju luar, dan dari luar desa ke dalam desa-desa di sekitar areal perkebunan. Tingginya mobilitas penduduk dan keterbukaan akses dari luar membuka alternatif-alternatif baru bagi perusahaan dalam pemenuhan kebutuhan tenaga kerja. **Perusahaan juga turut berkontribusi memperbaiki jalan utama dari pusat Kecamatan ke lokasi kebun.**

5.1.5 Modal Sumber Daya Sosial (*Social Capital*)

Sebagian besar tenaga kerja yang diberdayakan di kebun Perusahaan adalah masyarakat lokal sehingga tidak memengaruhi komposisi dan struktur penduduk yang bersifat homogen di Desa Jebus, Desa Gedong Karya, dan Desa Sungai Aur.

Aktifnya kembali operasional pengelolaan kebun oleh manajemen baru membuat masyarakat setempat memiliki kembali pendapatan yang cukup dan rutin, hal ini berdampak positif. Serapan tenaga kerja mengakibatkan turunnya tingkat kriminalitas. Perusahaan juga membantu warga desa menyelenggarakan hajatan yang mempererat ikatan sosial antar warga dan antar desa. Begitu juga dengan penyelenggaraan kegiatan keagamaan yang pendanaannya bersumber dari warga dan pihak Perusahaan.

5.2. Isu Sosial

Dalam relasi di antara Perusahaan dengan desa dan masyarakat sekitar tidak ada isu sosial yang cukup berarti. Pihak Perusahaan menjalin komunikasi dan relasi yang baik dengan masyarakat. Adapun isu yang dipaparkan ini terjadi pada masa awal peralihan kepemilikan dan pengelolaan kebun. Isu yang terjadi berkenaan dengan komunikasi dan tingkat pemahaman masyarakat. Berikut isu yang pernah terjadi pada masa itu:

- Warga belum memahami pola mitra dengan perusahaan, termasuk status lahan warga yang masih dalam areal HGU Perusahaan. Selain itu, ada juga yang mengira bahwa batas areal dapat diperluas sesuai keinginan perusahaan tanpa memperhatikan lahan milik masyarakat. Persepsi ini muncul akibat kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat tentang bagaimana perusahaan sawit akan beroperasi. Persepsi demikian juga merupakan hal yang wajar terjadi di masyarakat terutama karena perusahaan belum melakukan sosialisasi secara menyeluruh dengan melibatkan masyarakat bawah.
- Beberapa warga yang termasuk dalam anggota koperasi atau petani mitra belum mendapatkan sosialisasi mengenai pembaruan dan revitalisasi koperasi. Meskipun tugas sosialisasi tersebut merupakan tanggungjawab pengurus kepada anggotanya, namun karena hal kemitraan tersebut merupakan program Perusahaan, maka sudah selayaknya perusahaan memfasilitasi dilakukannya sosialisasi pengurus koperasi kepada anggotanya agar program kemitraan yang direncanakan berjalan dengan baik.

- Sebagai masyarakat yang berhubungan dan merasakan langsung dampak kehadiran perusahaan sawit di sekitar mereka sangat wajar jika beberapa hal menjadi kekhawatiran mereka. Hal yang menjadi kekhawatiran warga adalah tidak terserapnya tenaga kerja lokal atau adanya tenaga kerja dari luar desa yang mengisi peluang kerja yang dapat diisi dari tenaga kerja lokal. Hal ini karena warga desa sekitar memiliki harapan yang cukup tinggi terhadap peluang kerja di PT JBP.
- Kekhawatiran petani mitra tidak mendapatkan manfaat setelah menjadi mitra PT JBP yang dikelola pemilik baru.
- Kekhawatiran tidak ada program CSR bagi masyarakat yang dijalankan oleh PT JBP yang dikelola pemilik baru.

5.3. Identifikasi Stakeholder

Stakeholder yang dimaksud dalam konteks kajian ini adalah pihak-pihak yang diduga secara signifikan memberi dan/atau menerima pengaruh atas keberadaan serta beroperasinya PT JBP. Sebagian dari *stakeholder* ini menjadi narasumber dalam perolehan informasi dan isu sosial. Kegiatan perolehan informasi dari para narasumber ditunjukkan pada Lampiran 2.

Identifikasi *stakeholder* kunci dilakukan melalui pemetaan *stakeholder*, wawancara, serta pengamatan di lapangan, baik dari lingkungan masyarakat di lingkungan sekitar perusahaan maupun dari lingkungan internal perusahaan. Hal tersebut sebagai sebuah proses klarifikasi serta triangulasi atas muncul dan berkembangnya isu-isu sosial seputar keberadaan Perusahaan di tengah kehidupan masyarakat sekitar.

Stakeholder kunci adalah pihak-pihak yang perannya sangat berpengaruh dalam aspek sosial PT JBP atau pihak-pihak yang terdampak secara signifikan oleh PT JBP. Untuk memudahkan pemahaman dan menentukan *stakeholder* kunci, digunakan identifikasi dan pemetaan berdasarkan tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan *stakeholder* dengan Perusahaan. *Stakeholder* kunci ditetapkan dengan mempertimbangkan kondisi sosial di sekitar Perusahaan, dinamika masyarakat dan isu sosial yang berkembang, serta interaksi antara Perusahaan dengan para pihak tersebut, serta tingkat kepentingan pihak tersebut terhadap Perusahaan. Mengidentifikasi *stakeholder* kunci dan memetakan kepentingan berguna untuk membantu dalam meningkatkan relasi sosial dan resolusi konflik.

JBPTabel 2. Daftar stakeholder kunci untuk pengelolaan dampak sosial PT JBP

Kelompok sosial	Pihak
Pihak Kunci (Key Stakeholder): Penerima dampak	<ul style="list-style-type: none"> • Petani mitra • Pengurus koperasi yang bermitra dengan Perusahaan • Pengusaha lokal yang bermitra dengan Perusahaan • Warga Desa Gedong Karya, Desa Jebus, dan Desa Sungai Aur penerima manfaat program CSR
Pihak Kunci (Key Stakeholder): Pemerintah desa	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Desa dan perangkat desa sebagai pemimpin formal dari masyarakat di desa • Badan Permusyawaratan Desa yang mewakili warga desa untuk keperluan pengembangan program CSR dari Perusahaan

Daftar *stakeholders* kunci di atas sangat bergantung pada tahapan kegiatan kebun (*new planting*, masa pembangunan, kebun jadi, atau *replanting*) dan keberadaan/operasional pabrik kelapa sawit, serta konteks sosial dan dinamika masyarakat sekitar. Daftar *stakeholders* kunci yang teridentifikasi dibatasi

pada kondisi saat kajian dilakukan, apabila konteks sosial atau situasi lingkungan sekitar kebun Perusahaan sudah berubah, pihak-pihak *stakeholders* kunci turut berubah. Identifikasi *stakeholders* kunci menjadi penting untuk prioritas pengelolaan dampak dan risiko sosial ke depan yang akan dijelaskan pada bab berikutnya. Begitu pula halnya dengan *stakeholders* kunci internal, yang sangat bergantung dari kebijakan-kebijakan Perusahaan dan pengelolaan kebun dan pabrik. Jadi daftar *stakeholders* kunci bersifat dinamis. Satu hal lagi yang perlu diingat bahwa daftar *stakeholders* kunci ini disusun dalam lingkup kajian dampak sosial, bukan aspek sosial secara luas. Maka daftar *stakeholders* perlu dilengkapi dan dirinci lebih lanjut untuk keperluan pengelolaan sosial yang komprehensif.

Walaupun demikian pihak-pihak yang tidak termasuk *stakeholders* kunci bukan berarti menjadi kurang penting dan tidak perlu dicakup dalam pengelolaan aspek sosial, hanya dari sisi prioritas saja yang berbeda. Misal ada kelompok masyarakat rentan yaitu kelompok usia lanjut dan ekonomi lemah yang tidak memiliki lahan pertanian, kebun mitra, atau aset produktif lain yang berpotensi menjadi sasaran program CSR.

Bab 6 Rekomendasi Pengelolaan Dampak Sosial

6.1. Kesimpulan

- Masyarakat lokal mendukung keberadaan dan operasional PT JBP, bahkan kebun Perusahaan menjadi sumber penghidupan utama bagi warga Desa Jebus, Desa Gedong Karya, dan Desa Sungai Aur.
- Pihak Perusahaan memiliki komunikasi dan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Selama ini tidak ada isu dalam relasi di antara kedua pihak tersebut.
- Keberadaan dan operasionalnya telah berdampak positif secara signifikan bagi masyarakat lokal. Seluruh komponen dari pentagon asset terdampak secara positif.
- Dampak negatif terjadi ketika kebun ditinggalkan dan ditelantarkan oleh pemilik lama. Kala itu banyak warga Desa Jebus, Desa Gedong Karya, dan Desa Sungai Aur yang mengandalkan gaji atau upah dari bekerja di kebun PT JBP sebagai pendapatan utama rumah tangga.
- Ada enam pihak *key stakeholder* yang teridentifikasi untuk pengelolaan dampak sosial yang lebih baik yaitu pengurus koperasi, petani mitra, pengusaha dan mitra lokal, penerima manfaat CSR, pemerintah desa, dan BPD Desa Jebus, Desa Gedong Karya, dan Desa Sungai Aur.
- Berdasarkan hasil kajian, upaya pengelolaan sosial sebaiknya difokuskan pada penguatan dampak positif dengan tetap menjaga komunikasi dan relasi yang baik dengan pihak Desa dan Kecamatan.

6.2. Rekomendasi

Aspek pengelolaan sosial memiliki fungsi yang penting bagi pihak perusahaan, baik untuk saat ini maupun ke depan. Sementara isu-isu sosial adalah suatu keniscayaan, yang akan selalu terjadi, bersifat luas dan dinamik sesuai dengan perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi.

Pengelolaan dampak sosial dimaksudkan untuk memitigasi, meminimalkan atau menghilangkan dampak negatif (*mitigating adverse effects*) dan memperbesar dampak positif (*advancing benefits*). Begitu pula halnya dengan risiko sosial, yang perlu ditindaklanjuti dan dikelola dengan benar untuk meminimalisir isu negatif, masalah sosial, serta konflik. Rekomendasi yang diusulkan mengacu pada prinsip keadilan sosial dan hak asasi manusia dan juga prinsip ekologis yang mencakup keberlanjutan (*sustainability*), keanekaragaman, dan keseimbangan.

Melalui upaya pengelolaan yang sungguh-sungguh dan terus-menerus dari semua pihak kunci yang saling mempengaruhi, maka keadaan keseimbangan dan keberlanjutan sosial dari masyarakat lokal dan masyarakat kebun dapat terus terpelihara dan berkembang lebih baik. Untuk itu berikut rekomendasi utama dari hasil kajian sosial ini. Tingkat keberlanjutan sosial baik secara langsung dan nyata akan berpengaruh positif terhadap keberadaan dan keberlanjutan usaha PT JBP.

Rekomendasi-rekomendasi berikut ini adalah pokok-pokok program atau kegiatan yang mesti termuat dalam Rencana Kelola Sosial. Rekomendasi pokok-pokok program tersebut secara strategis selain sekaligus untuk memelihara dan mengelola dampak-dampak positif yang telah ada, juga untuk menguatkan dan mengembangkan inisiatif-inisiatif baru untuk mewujudkan visi sosial perusahaan. Secara umum, Perusahaan sebaiknya:

- Melakukan pemetaan sosial dan mendokumentasikan profil dan deskripsi masing-masing kampung; termasuk stakeholder dan tokoh penting, mitra Perusahaan, bentuk-bentuk interaksi antara Perusahaan dengan desa dan warga desa, persoalan/isu sosial dengan Perusahaan, dan informasi penting lain dalam rangka menjaga relasi sosial yang baik.
- Memetakan *stakeholders* secara lengkap untuk membantu pengelolaan aspek sosial dan memelihara relasi sosial dengan tokoh-tokoh kunci, dan menyusunnya dalam daftar *stakeholder* (sebagaimana dipersyaratkan dalam Prinsip dan Kriteria RSPO).
- Mengembangkan dan memiliki kebijakan dan strategi khusus untuk pengelolaan sosial yang merupakan pijakan, kerangka dasar, dan pemandu arah dalam menyusun program-program pengelolaan sosial dan program-program pengelolaan pabrik kelapa sawit yang memiliki kaitan dengan isu atau aspek sosial.
- Menyusun Rencana Kelola Sosial perusahaan (*social management plan*) sebagai penjabaran dari kebijakan dan strategi pengelolaan sosial perusahaan untuk masyarakat sekitar. Dokumen ini setidaknya berisikan: 1) dampak sosial perusahaan dan isu-isu sosial yang prioritas dan atau mendesak untuk dikelola di lingkungan internal, 2) *social roadmap*, 3) sasaran (*target, outcomes*) yang jelas dan terukur, 4) strategi pencapaian sasaran, 5) program-program pokok sebagai penjabaran strategi untuk mencapai sasaran, 6) kebijakan-kebijakan perusahaan yang diperlukan sebagai dukungan agar program dapat berjalan efektif, 7) lokasi pelaksanaan program, 8) tata waktu, dan 9) alokasi sumberdaya (manusia, waktu, dan anggaran).
- Menyusun program CSR yang sesuai dengan kebutuhan desa dan masyarakat setempat. Selain bantuan untuk pembangunan sarana dan prasarana fisik, program baiknya juga mencakup peningkatan keterampilan SDM dalam rangka diversifikasi komoditas, diversifikasi kegiatan ekonomi, peningkatan usaha industri rumah tangga.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Daftar Responden SIA PT JBP

DAFTAR HADIR

AGENDA : Kajian Dampak Sosial PT Jania Batanghari Plantation
TANGGAL : 14 September 2022
WAKTU : 13.00 s.d. selesai
LOKASI : Desa Gedong Karya

NO	NAMA	JENIS KELAMIN*		LEMBAGA	JABATAN	NOMOR TELEPON	EMAIL	TANDA TANGAN
		P	L					
1.	TAMRIN		✓	PEMDES	KADES	085378780999		
2.	Musa			ADAT	ADAT			
3.	MAYSELA Z	✓		Dasawisma	Sekretaris	02129223036		
4.	Fazal.		✓	Peranis	Kawir Pem	08526083053		
5.	M. Yamin		✓	PEMDES GK.	Sehdas	0813 6090579		
6.	ANDREA ADITIA		✓	PILI	Konsultan	0812 9517212		
7.	RA. Miranti Magetsari	✓		PILI	Konsultan	0812 1235 0121		

Gambar 8. Daftar Hadir Desa Gedong Karya

DAFTAR HADIR

AGENDA : Kajian Dampak Sosial PT Jania Batanghari Plantation
TANGGAL : 10 Sept 2022
WAKTU : 13.00 - Selesai
LOKASI : Desa Jebus

NO	NAMA	JENIS KELAMIN*		LEMBAGA	JABATAN	NOMOR TELEPON	EMAIL	TANDA TANGAN
		P	L					
1	JANG LUBIN		✓		KADES			
2.	PINTA YULIANA	P			Tokoh Prekupunh			
3.	MERI WINDA		✓	Adat	SEK. ADAT	08133810808		
4.	HENDRA		✓	Ketn BPD.				
5.	SUTIRNO		✓		masrakat			
6	ZULPAOH		✓	K	ketn KTOY	082266931885		
6	RA. Miranti Magetsari	✓		PILI	konsultan	0812 1235 0121		
7.	ANDREA ADITIA		✓	PILI	KONSULTAN	08129517212		

Gambar 9. Daftar Hadir Desa Jebus



DAFTAR HADIR

AGENDA : Kajian Dampak Sosial PT Jember Bawang Plantation
 TANGGAL : 12 September 2012
 WAKTU : 13.00 - selesai
 LOKASI : Desa Sungai Aur

NO	NAMA	JENIS KELAMIN*		LEMBAGA	JABATAN	NOMOR TELEPON	EMAIL	TANDA TANGAN
		P	L					
1.	Neni YUSMITA		-		Ketua Pkk			<i>Neni Y.</i>
2.	A. PATOKI		-		Imam masjid			<i>A. Patoki</i>
3.	SUWANDI		-	Pendes	Kades			<i>Suwandi</i>
4.	Im RON		✓		masyarakat			<i>Im Ron</i>
5.	ROJALI		✓		Tokoh Masyarakat			<i>Rojali</i>
6.	PR. Miranti Mogetani	✓			Kasitun	0812 133 0182		<i>Miranti</i>
7.	ANDREA ADIYANUS		✓	PILI	KABUPATEN	0812 9172432		<i>Andrea</i>

Gambar 10. Daftar Hadir Desa Sungai Aur

LAMPIRAN 2. Gambar Kegiatan SIA



Gambar 11. FGD dengan perangkat desa-desa kajian



Gambar 12. Wawancara dengan Kepala Desa Jebus.



Gambar 13. Wawancara dengan Kepala Desa Gedong Karya.



Gambar 14. Wawancara dengan Kepala Desa Sungai Aur.